

BAB II KERANGKA PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu aktivitas manusia yang mempunyai arti mengembangkan individu sepenuhnya. Islam adalah agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal ini terbukti adanya banyak Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan tentang pendidikan. Pendidikan Islam digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai akhir hayat, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan untuk seumur hidup.¹

Dalam diskursus pendidikan Islam, beberapa istilah dalam bahasa Arab sering digunakan oleh para pakar dalam mendefinisikan pendidikan Islam, walaupun berbeda akan tetapi mempunyai makna dan maksud yang sama. Istilah tersebut diantaranya adalah *al-tarbiyah* artinya memelihara, mengasuh, menanggung, mengembangkan, membesarkan, dan menumbuhkan.² Secara istilah *al-Tarbiyah* diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk membentuk semangat yang tinggi dalam memahami kehidupannya, sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.³ Istilah "pendidikan" dalam pendidikan Islam juga disebut sebagai *al-Ta'lim* yang artinya "pengajaran". Selain itu juga disebut sebagai *al-Ta'dib* yang artinya "pendidikan sopan santun". Kata "Islam" dalam pendidikan Islam menunjukkan pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang Islami dan berdasarkan pada sumber utama agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits).⁴ Jadi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan berbagai ragam metode yang digunakan sehingga di dalam

¹ Muhammad Faturrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 2–3.

² Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Jurnal UIN Alauddin* 7, no. 1 (2018): 148.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 12–13.

⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 3.

hidup, sikap, keputusan, tindakan, dan segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan kesadaran akan nilai etis Islam. Pendidikan Islam juga membentuk manusia yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan yang dihubungkan dengan ajaran-ajaran nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Al-Qur'an dan Hadits.⁵

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, agar manusia berpacu secara positif dalam kehidupannya. Al-qur'an berbicara tentang sektor kehidupan manusia, baik yang bersifat global maupun yang terperinci yang keduanya memerlukan penerimaan secara imani dan pendekatan *aqli* agar dapat difungsikan dalam segala hal yang mengantarkan manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam usaha pendidikannya. Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) sekaligus *al-tarbiyah al-'ula* (pendidik pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam dan telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam selain sunnah beliau sendiri.⁶

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-'Alaq [96]:
1-5

وَالَّتِيْنَ وَالزَّيْتُوْنَ ﴿١﴾ وَطُوْرٍ سَيِّئِيْنَ ﴿٢﴾ وَهٰذَا الْبَلَدِ الْاَمِيْنِ
لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ رَدَدْنٰهُ
اَسْفَلَ سَافِلِيْنَ ﴿٤﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia

⁵Haryanti, 9.

⁶ Abd. Rahman Fasih, "Dasar-dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Al-Hadist," *Jurnal Studi Pendidikan* 14, no. 1 (2016): 79–80.

mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."⁷

Di dalam ayat tersebut ayat itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca guna membentengi hatinya. Bacalah wahyu-wahyu Allah yang akan segera banyak engkau terima, serta alam dan masyarakat. Sesuai dengan ayat di atas disarankan agar engkau membacanya untuk mempersenjatai diri dengan kekuatan pengetahuan. Baca semuanya, tetapi hanya dengan atau atas nama Allah, yang selalu melindungi dan memimpin engkau dan yang menciptakan semua makhluk di setiap saat dan di semua tempat. Hal pertama yang ditekankan saat menjelaskan perbuatan-Nya adalah penciptaan, karena merupakan prasyarat untuk kinerja tindakan lain. Penting untuk dicatat bahwa pengenalan ditujukan tidak hanya pada intelek manusia, tetapi juga pada kesadaran batin dan intuisi yang mencakup totalitas manusia yang lengkap, karena pengetahuan rasional saja tidak cukup. Sedangkan pengenalan hati seharusnya mengarahkan akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat menciptakan tindakan yang sangat baik dan mempertahankan sifat-sifat yang diinginkan. Menurut ayat di atas, Allah menggunakan dua metode untuk mengajar umat manusia. Yang pertama dengan pena (tulisan) yang harus dibaca orang, dan yang kedua dengan petunjuk langsung tanpa ayat.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mendidik manusia melalui metode nalar melalui kegiatan membaca, mempelajari, meneliti (observasi). Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus mengacu pada pemahaman konsep dasar bahwa manusia harus menyadari bahwa dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia melalui proses ikhtiar yakni pendidikan yang jelas.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sebagai hamba (*abid*) yang selalu

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010), 597.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392–402.

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan seutuhnya. Semua perbuatan amal shalih selalu didasari dengan keikhlasan dan tujuannya mengharap ridho dari Allah SWT.

Merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam ada dua. Pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah Swt. Kedua, peluang manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia serta akhirat. Selain itu, menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlakul karimah*. Para ulama berupaya menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah serta menggunakan waktu untuk belajar segala ilmu yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi* (keagamaan) tanpa memperhitungkan keuntungan materi. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam secara totalitas merupakan karakter seorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* yang taqwa. *Insan kamil* dalam pandangan Islam dapat dirumuskan secara garis besar sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang dapat diaktualisasikan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar secara positif, baik, dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam yang diharapkan sesuai dengan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardl*.⁹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup yang ada dalam pendidikan islam sangatlah luas, dikarenakan banyak sekli pihak yang ikut serta terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Jauhari Muhtar ruang lingkup pendidikan islam meliputi.¹⁰

1) Pendidikan keimanan

Dalam pendidikan keimanan, anak diajarkan tentang ketuhanan, yaitu tentang keesaan Allah. hal ini dapat

⁹ Darmadji, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Hermeneutik* 7, no. 1 (2013): 184–185.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 13-14.

dilakukan dengan cara menghadirkan Allah dalam dalam setiap aktivitas dengan kata lain mengajarkan anak untuk senantiasa berdoa memohon kepada Allah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

- 2) Pendidikan moral/akhlak
Akhlak atau moral yang terdapat dalam diri anak haruslah di bentuk sejak dini. Pembentukan moral pada diri anak dapat dilakukan dengan memberi tauladan yang baik kepada anak karena anak memiliki kecenderungan meniru apa yang dilakukan orang yang lebih dewasa.
- 3) Pendidikan jasmani
Dalam hal ini pendidikan jasmani yang dimaksud yaitu mengajarkan kepada anak tentang hak-hak yang ada pada tubuh. Seperti dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik sehingga mampu melakukan ibadah kepada Allah.
- 4) Pendidikan intelektual/akal
Menurut kaus psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu suatu proses kognitif/berfikir, atau kemampuan dalam menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.
- 5) Pendidikan kejiwaan/hati nurani
Pendidikan kejiwaan dalam hal ini diharapkan mapu memberikan kebutuhan emosi dengan cara menyalurkan kasih sayang, pngertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memiliki semangat serta motivasi yang tinggi.
- 6) Pendidikan sosial
Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial yang semuanya memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidika, oleh karena itu aspek sosial sangatlah penting dalam pendidikan terutama bagi pelaku pendidikan.
- 7) Pendidikan seksual
Dalam pendidikan seksual dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan preventif dengan cara

menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan sekaligus pegangan bagi para remaja dalam menjaga kesucian diri.

Adapun jika ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, pendidikan islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan islam yang sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan islam adalah sebagai berikut.¹¹

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri, yang dimaksud perbuatan mendidik disini adalah segala sikap yang di ambil oleh pendidik dalam menghadapi peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Peserta didik, peserta didik disini merupakan objek yang sangat penting dalam hal pendidikan. Dikarenakan semua hal yang ada dalam proses belajar ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa dasar yang dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan Islam, yaitu meliputi pancasila sebagai dasar ideal dan undang-undang dasar 1945 sebagai dasar konstitusional dan memiliki tujuan meningkatkan keimanan kepada Allah dan pemahaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
- 4) Pendidik, dalam sebuah proses pendidikan peran pendidik juga sangat menentukan kualitas ilmu yang diserap oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran pendidik berperan sebagai sumber utama bagi peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan.
- 5) Materi pendidikan Islam, dalam pendidikan Islam, materi yang diberikan akan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, materi pendidikan islam sendiri adalah bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran
- 6) Media pendidikan islam, media atau perantara yang digunakan dalam pendidikan islam yang digunakan

¹¹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SIBUKU, 2016), 11-12)

untuk mempermudah pendidik atau guru dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari.

- 7) Evaluasi pendidikan, evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang belajar.
- 8) Lingkungan sekitar, lingkungan sekitar ini adalah keadaan yang ada disekitar peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan islam.¹²

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sudah menjadi tugas sekolah agar dilakukan setiap hari tapi selama ini kurang diperhatikan oleh siswa.

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah sering menjadi problematika di sejumlah negara. Pendidikan karakter termasuk bagian pendidikan dan merupakan tugas dari sekolah, namun keberadaannya kurang mendapat perhatian. Pendidikan karakter yang minim mendapat perhatian dari sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Lickona “seolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik”. Pembentukan karakter serta capaian akademik yang baik termasuk 2 misi integral yang wajib mendapatkan perhatian lebih dari sekolah. Pendidikan karakter memiliki arti sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life foster optimal character development*” yang artinya upaya yang dilakukan secara sengaja dari berbagai lini kehidupan sekolah untuk memberikan bantuan dalam perkembangan karakter yang baik. Oleh sebab itu, guna memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa, maka mengikutsertakan beberapa komponen diantaranya koperasi sekolah pada sektor kurikulum, kegiatan pembelajaran, kualitas hubungan, penangan mata pelajaran, implementasi kegiatan ekstrakurikuler dan etos berbagai lingkungan sekolah.¹³

¹² Muhammad, “Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam” *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 58-59.

¹³ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2011), 14-15

Menurut William & Schnaps memberikan penjelasan jika pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat serta orang tua untuk memberikan bantuan para anaknya agar mendapatkan kepedulian, kemandirian, dan tanggung jawab. William juga menjelaskan makna pendidikan karakter itu pada awalnya dipakai oleh *National Commissions on Character Education* (USA) sebagai usaha payung yang meliputi berbagai pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik. Secara khusus maksud dari tujuan karakter yaitu untuk menciptakan penyempurnaan diri secara berkelanjutan serta untuk mengasah kemampuan diri guna menuju arah tujuan yang lebih baik.¹⁴

Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses pendidikan yang bersifat holistik yang mengaitkan dimensi moral serta ranah sosial pada kehidupan siswa sebagai pondasi untuk terciptanya generasi muda yang mempunyai kualitas baik.¹⁵

Pada grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter termasuk proses pemberdayaan serta pembudayaan berbagai nilai luhur pada lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan masyarakat serta keluarga. Berbagai nilai luhur tersebut bisa diambil dari sejumlah teori pendidikan, ajaran agama, sosial budaya, UUD 1945, Pancasila serta UU no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional dan praktek nyata serta pengalaman terbaik pada kehidupan sehari-hari. Proses pemberdayaan serta pembudayaan berbagai nilai luhur tersebut perlu didorong oleh kebijakan serta komitmen pemangku kepentingan dan sejumlah pihak yang berkaitan seperti halnya dukungan prasarana serta sarana yang memadai.¹⁶

Menurut Donny Kusuma, pendidikan karakter termasuk dinamika pengembangan kompetensi yang

¹⁴Wangid, Muhammad Nur, "*Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*", Artikel dalam *Cakrawala pendidikan*", (Yogyakarta: UNY, 2010), Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 174-175

¹⁵Raharjo, "*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*", Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol 16, No 03, 2010.

¹⁶Anwas, M. Oos, "*Televisi Mendidik Karakter Bangsa dan Tantangan*", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*", Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol 16, Edisi Khusus III, 2010, 256

berkelanjutan pada diri suatu individu untuk menjalankan internalisasi berbagai nilai. Dinamika tersebut menciptakan pertumbuhan pada seseorang menjadi lebih utuh. Dimensi tersebut dapat menjawai berbagai proses yang ada pada individu.¹⁷

b. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan karakter yang digunakan dalam pendidikan ada 3 antara lain:

1) Landasan Agama

Pada landasan ini, Alquran dan hadis merupakan sumber rujukan yang dipakai sebagai landasan. Terdapat berbagai ayat yang terdapat pada Alquran serta hadits nabi yang membicarakan mengenai karakter atau akhlak. Tentu juga pada agama yang lain seperti Kristen, Hindu, Budha.

2) Landasan Ideal

Dalam landasan ini, sumber rujukan yang digunakan adalah landasan Pancasila yang digunakan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan pada kehidupan bernegara serta berbangsa sebagai bentuk pendidikan.

3) Landasan Konstitusional

Dalam landasan ini, sumber rujukan yang digunakan adalah landasan Undang-Undang Dasar 1945 yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan karakter termasuk usaha dalam mengimplementasikan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh sejumlah masalah kebangsaan yang ada pada saat ini misalnya pergeseran pada nilai etika kehidupan negara serta bangsa, ancaman dari adanya disintegrasi bangsa serta kemandirian bangsa yang melemah.¹⁸

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Terdapat dua tujuan pendidikan yang digunakan guru, yakni tujuan berjenjang serta tujuan khusus. Tujuan berjenjangnya meliputi tujuan umum, tujuan kurikuler serta tujuan institusional dan tujuan khusus mencakup tujuan

¹⁷Kusuma Donny, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 104

¹⁸Pramono Agus, “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Rebana di SMK Batur Jaya 2 Cepur”, Skripsi Ilmu Trabiyah dan Keguruan, (Surakarta, Tahun 2017), 20.

umum ke khusus. Tujuan pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas ialah seperti berikut:

- 1) Melakukan pengembangan potensi nurani siswa sebagai suatu individu serta warga negara yang mempunyai berbagai nilai budaya
- 2) Melakukan pengembangan kebiasaan siswa yang terpuji serta sesuai dengan berbagai nilai universal serta kebudayaan bangsa yang religius
- 3) Melakukan penanaman jiwa yang bertanggung jawab serta jiwa sebagai sosok pemimpin selaku generasi penerus bangsa
- 4) Melakukan pengembangan kompetensi siswa untuk menjadi sosok yang mempunyai sifat kreatif, mandiri serta berpengetahuan kebangsaan.
- 5) Melakukan pengembangan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang jujur, aman serta penuh persahabatan dan kreativitas.¹⁹

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter mempunyai fungsi antara lain

- 1) Melakukan pengembangan kompetensi dasar siswa supaya mempunyai hati yang baik, mempunyai pikiran yang baik serta bertingkah laku baik.
- 2) Melakukan peningkatan peradaban bangsa yang bersifat kompetitif pada pergaulan dunia. Pendidikan karakter dijalankan melalui beragam media yang meliputi satuan pendidikan, keluarga, media massa serta dunia usaha.

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Berdasarkan Lickona dkk, terdapat 5 prinsip supaya pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan efektif yaitu:

- 1) Melakukan pengembangan sejumlah nilai etika inti serta sejumlah nilai kinerja pendukung sebagai pondasi karakter yang baik.
- 2) Menciptakan komunitas sekolah dengan rasa perhatian
- 3) Memberikan kesempatan para peserta didik untuk menjalankan tindakan moral
- 4) Membuat kurikulum akademik yang berarti serta menantang peserta didik saling memberikan rasa hormat, melakukan pengembangan karakter serta membantu peserta didik untuk sukses.

¹⁹Aeni, Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, Penulis Julia, II, Editor, Penerbit: UPI PRESS, 30

- 5) Memberikan motivasi pada siswa agar bersemangat dalam belajar mengajar.²⁰

f. Identifikasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dengan tidak adanya identifikasi karakter akan berubah menjadi suatu perjalanan yang tidak mempunyai akhir serta petualangan dengan tidak dilengkapi dengan peta. Berbagai organisasi di mana saja yang ada di dunia memberikan rasa perhatian pada pendidikan karakter supaya bisa melakukan identifikasi karakter yang akan menjadi bentuk perilaku. *Indonesia Heritage Foundation* melakukan perumusan 9 karakter dasar yang merupakan tujuan pendidikan karakter diantaranya cinta pada Allah serta cinta pada alam semesta dan isinya, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin, jujur, santun serta hormat, kepemimpinan, rendah hati, dan toleransi.²¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pada buku Ilmu Pendidikan Islami *Character Counts* di Amerika melakukan pengidentifikasian jika sejumlah karakter yang merupakan pilar adalah:

- 1) Bisa dipercaya
- 2) Rasa hormat serta perhatian
- 3) Tanggung jawab
- 4) Jujur
- 5) Peduli
- 6) Ketulusan
- 7) Berani
- 8) Tekun
- 9) Integritas
- 10) Kewarganegaraan

g. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif ada 11 prinsip mengembangkan pendidikan karakter yang efektif diantaranya :

- 1) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etiki sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- 2) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.

²⁰ Aisyah M.Ali, “Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya”, (Jakarta: Kencana, 2015), 13-16

²¹ Kusuma, Dharma, dkk, “Pendidikan Karakter (kajian Teori dan praktik di Sekolah)”, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 20

- 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- 4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli.
- 5) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral.
- 6) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- 7) Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- 8) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.
- 9) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
- 10) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai patner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.²²

h. Nilai-Nilai Karakter

Di zaman orde baru, Departemen pendidikan serta kebudayaan masih melakukan pengelolaan kebudayaan, departemen ini bekerja di bawah otoritas Direktorat jenderal kebudayaan, sudah dilakukan penerbitan buku saku pedoman Budi Pekerti Luhur. Pada tim tersebut terdapat 8 orang anggota, seperti Pater J. Drost, Arief Rachman serta Anhar Gonggong) buku tersebut disusun oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan di waktu itu. Pada buku tersebut dijelaskan jika budi pekerti bisa dinyatakan identik dengan moralitas. Akan tetapi juga dijelaskan jika sebenarnya definisi budi pekerti paling benar yaitu perilaku. Budi pekerti mencakup

²² Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 168-174

sikap yang diperlihatkan oleh perilaku. Pada kaitanya sikap serta perilaku budi pekerti meliputi 5 jangkauan seperti berikut: sikap serta perilaku pada hubungannya dengan Tuhan, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan keluarga, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan diri sendiri, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan para masyarakat serta bangsa, sikap serta perilaku pada kaitanya dengan alam sekitar.

Seperti contoh nilai yang lainnya yaitu Direktur Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islami) sudah menjalankan inventarisasi dominan budi pekerti islami sebagai tujuan dan nilai karakter yang wajib ada serta diperlihatkan pada kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik serta guru diantara iman dan takwa, jujur, syukur, tawakkal, adil, disiplin, kasih sayang, tanggung jawab, susilo, dan beradab.

Pada kaitanya dengan draf Grand Design Pendidikan Karakter dapat mengungkapkan bahwa sejumlah nilai yang bakal dikembangkan pada satuan budaya pendidikan formal serta normal dengan penjelasan diantaranya:

- 1) Jujur, menjelaskan sesuatu sesuai dengan realita, terbuka serta konsisten dengan apa yang dilakukan dan dikatakan, dapat dipercaya.
- 2) Beranggung jawab, menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, disiplin, mampu mengontrol diri, dan berusaha untuk mencapai prestasi.
- 3) Cerdas, berpikir secara tepat dan cermat, dalam menjalankan sesuatu selalu diperhitungkan dengan matang, tingginya rasa ingin tahu, santun dalam bergaul, serta mencintai lingkungan dan Tuhan.
- 4) Bersih serta sehat, menjaga ketertiban, disiplin, terampil, teratur serta mengimplementasikan pola hidup yang baik.
- 5) Peduli, memberikan perlakuan yang sopan pada orang lain, senantiasa berpartisipasi pada kegiatan yang ada di masyarakat, tidak suka menyakiti perasaan orang lain, serta bisa bekerja sama.
- 6) Kreatif, bisa melakukan penyelesaian permasalahan dengan inovatif, mampu mengambil keputusan secara tepat dan cepat, ingin terus berubah serta memanfaatkan peluang yang ada

- 7) Gotong royong, mampu melakukan kerjasama dengan baik, mempunyai prinsip jika tujuan akan lebih gampang dicapai apabila dilakukan secara bersama-sama.²³

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar Menurut Dimiyati dan Mudjiono merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan evaluasi hasil belajar tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka²⁴. Evaluasi sedangkan menurut Hisyam Zaini mengelompokkan sebagai berikut:

- a. Menurut bentukannya secara umum terdapat dua bentuk tes, yaitu tes objektif dan tes subjektif. Disebut objektif karena kebenaran jawaban tes tidak berdasarkan pada penilaian dari korektor tes. Tes bentuk ini menyediakan beberapa option untuk dipilih peserta tes, yang setiap butir hanya memiliki satu jawaban benar. Tes subjektif adalah tes yang diskor dengan memasukkan penilaian dari korektor tes. Jenis tes ini antara lain: tes esai dan tes lisan.
- b. Berdasarkan macamnya tes esai dapat diklasifikasi menjadi tes esai terbatas dan tes esai bebas. Butir tes objektif menurut macamnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: tes benar-salah, tes menjodohkan dan tes pilihan ganda.
- c. Teknik nontes dalam evaluasi banyak macamnya, beberapa di antaranya adalah angket, wawancara, pengamatan, skala bertingkat, sosiometri, paper, portofolio, kehadiran, penyajian, partisipasio, riwayat hidup, dan sebagainya.²⁵

²³Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsepsi dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung:2011), 46-50

²⁴ Dani Firmansyah. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika". 37

²⁵ Rohmat Qomari, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif", *INSANIA* Vol. 13 No. 1 2008. 7.

4. Cinta Lingkungan

Sejarah pendidikan lingkungan hidup di dunia telah dimulai cukup lama pada tahun 1807 di Swiss lahir naturalis Louis Agassiz yang mendorong para peserta didik untuk berani “mengkaji alam bukan buku”. Artinya para peserta didik belajar langsung dari alam. Sementara itu, hampir sama kejadiannya dengan di Amerika Serikat di Inggris (UK, United Kingdom, Great Britain) kesadaran akan perlunya pendidikan lingkungan juga dimulai dari perlunya kajian alam. Pelopor pendidikan lingkungan di UK adalah profesor ahli botani dari Skotlandia, Sir Patrick Geddes dialah orang pertama yang mengaitkan kualitas lingkungan dengan kualitas pendidikan. Para mahasiswa diajaknya ke luar ruang kelas dan diberikan pembelajaran dengan alam sekeliling. Di Inggris tercatat bahwa penggunaan istilah pendidikan lingkungan terjadi pada tahun 1965 dalam konferensi pendidikan lingkungan yang pertama kali di Inggris yang berlangsung di Universitas Keele, Staffordshire konferensi ini bertujuan untuk mengamati dengan seksama pengaruh pelestarian lingkungan di desa-desa maupun dampaknya terhadap pendidikan. Secara universal khalayak sains dan pendidikan bersepakat bahwa istilah pendidikan lingkungan pertama kali digaungnya mendunia di arena konferensi internasional di Paris pada taun 1948.²⁶

Menurut pendapat pakar di atas dapat peniti simpulkan bahwa riwayat pengajaran lingkungan hidup di dunia sudah disadari sejak cukup lama pada tahun 1807 di Swiss hadirnya naturalis Louis Agassiz yang menganjurkan para pelajar untuk percaya diri “menelaah alam tidak buku”. Maksudnya para pelajar mencari ilmu spontan dari alam. Pemahaman tentang pentingnya pengajaran lingkungan pula diawali dari pentingnya telaah alam. Sir Patrick Geddes yaitu orang yang perdana menghubungkan derajat alam dengan derajat pengajaran. Para pelajar dibawanya ke luar kelas dan dihaturkannya pengkajian bersama alam sekitar. Secara umum ilmuwan sains dan pendidikan berpendapat bahwa istilah pengajaran lingkungan berawal kali dipopulerkan kedunia di kalangan konferensi internasional Paris ditahun 1948.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilaku,

²⁶ Ketut Prasetya, Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan Indonesia* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 37.

yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sementara bidang biologi atau tekologi, lingkungan hidup didefinisikan sebagai lingkungan eksternal dimana tanaman atau hewan tinggal untuk hidup, yang cenderung memengaruhi perkembangan dan perilaku, sementara itu *Busibess dictionary* mendefinisikan lingkungan sebagai jumlah seluruh hal yang mengelilingi makhluk hidup, termasuk daya alami serta makhluk hidup yang lain, yang menyediakan kondisi bagi perkembangan dan pertumbuhan makhluk hidup, sekaligus juga menjadi ancaman budaya dan kerusakan.²⁷

Dari pendapat pakar yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan yaitu satuan bagian dengan seluruh benda, cara, hal, dan makhluk hidup, meliputi manusia dan kelakuan, yang mengontrol alam itu sendiri, kesinambungan kehidupan, dan ketentraman manusia serta makhluk hidup yang lain yang menyisihkan keadaan bagi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup dan juga menjadi resiko ancaman kerusakan budaya. Lingkungan hidup diartikan sebagai lingkungan eksternal di mana tumbuhan atau hewan tinggal untuk hidup yang mengarah memberi pengaruh pada pertumbuhan dan perilaku yang di dalamnya termuat daya alami serta makhluk hidup lainnya yang mencadangkan keadaan bagi kelanjutan serta progres makhluk hidup yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk lingkungan (*homo ekologis*), artinya dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba dan mengerti akan lingkungannya. Kecenderungan seperti ini akan menjadi salah satu ciri utama manusia sebagai makhluk berakal sehat. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya. Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri.

²⁷ Ketut Prasetya, Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan Indonesi*. 38.

Kemampuan kita untuk menyadari hal tersebut akan menentukan bagaimana hubungan kita sebagai manusia dengan lingkungan kita, oleh karena itu lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap manusia itu sendiri. Lingkungan alam yang berfungsi sebagai sumber daya alam, lingkungan manusia yang berfungsi sebagai sumber daya manusia itu sendiri, lingkungan buatan yang berfungsi sebagai sumber daya buatan.

Menurut pendapat pakar di atas dapat peneliti simpulkan bahwa manusia pada dasarnya adalah insan alam, maksudnya dalam melakukan peran dan kedudukannya sebagai bagian dari ekosistem, manusia adalah insan yang mempunyai kecenderungan untuk sering berupaya dan memahami akan alamnya. Kecenderungan semacam ini bisa menjadikan beberapa bukti pertama insan sebagai manusia berbudi stabil. Manusia berbuat baik menggunakan cara menggunakan lingkungan dan alam sebagai alat menggenapkan serta memajukan kemakmuran hidupnya, maka dari itu alam memiliki dampak besar kepada makhluk hidup itu sendiri. Alam sekeliling kita yang berguna untuk sumber daya alam. Lingkungan yang berguna seperti sumber daya manusia tersebut, alam olahan yang berguna sebagai sumber daya olahan.

Islam sebagai agama yang tidak hanya mengajarkan dan mengatur hubungan manusia dengan tuhanya, tetapi juga hubungan manusia dengan semua makhluk sebenarnya telah memiliki landasan normatif baik secara implisit maupun eksplisit tentang pengelolaan lingkungan ini. Mengenai kerusakan alam Allah menegaskan bahwa ini merupakan perbuatan dari manusia itu sendiri, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ar-Ruum ayat 41. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Undang-undang tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 11 Maret 1982. Undang-undang lingkungan hidup bertujuan mencegah kerusakan lingkungan, meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan menindak pelanggaran-pelanggaran yang menyebabkan rusaknya lingkungan. Undang-undang ini telah diperbarui oleh undangundang nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang terbaru adalah undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Undang-undang lingkungan hidup antara lain berisi hak, kewajiban wewenang, dan ketentuan pidana.

Menurut pendapat pakar di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ketetapanketetapan mengenai peraturan-peraturan awal pengaturan lingkungan hidup diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 11 Maret 1982. Ketetapanketetapan alam tumbuh bermaksud melawan kehancuran alam, memajukan taraf lingkungan hidup dan menindak pelanggar yang menumbulkan hancurnya alam. Peraturan-peraturan ini telah dimutakhirkan oleh ketetapan undang-undang nomor 23 tahun 1997 mengenai peraturan lingkungan hidup yang baru yaitu undang-undang nomor 32 tahun 2009 mengenai pengamanan dan peraturan lingkungan hidup yang berisikan kebebasan, tanggung jawab kekuasaan, serta peraturan kejahatan.

Menurut Nurjhani dan Widodo pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain: 1. Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi. 2. Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. 3. Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan. 4. Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.

Pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara berkala dan melibatkan peserta didik, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sekolah berbudaya lingkungan dapat diwujudkan dengan cara mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup, hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Fajarisma Budi Adam kebijakan yang dilakukan sekolah meliputi kebijakan pengembangan kurikulum, kebijakan anggaran untuk melakukan kegiatan terkait, dan kebijakan fasilitas yang memadai dalam mendukung pelaksanaan sekolah yang berbudaya lingkungan. Agar kebijakan diterima oleh semua pihak diperlukan adanya sosialisasi. Visi dan misi sekolah juga harus mengarah kepada sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Akan lebih baik lagi jika visi dan misi tersebut terpampang di dinding sehingga semua warga sekolah dapat mengetahui.

Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.²⁸

Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan disekolah secara bertahap dan mengikut serakan peserta didik sehingga menjadi suatu kebiasaan, seperti sekolah berbudaya lingkungan bisa diciptakan dengan cara mengaplikasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup, penyusunan kurikulum, peraturan anggaran untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan peraturan fasilitas yang cukup guna mendukung pelaksanaan sekolah berbudidaya lingkungan. Supaya kebijakan dapat diterima oleh semua pihak dibutuhkan adanya sosialisasi guna terciptanya kesadaran dan pengetahuan warga sekolah dalam usaha pelestarian lingkungan hidup yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi

²⁸ Ratna Widyaningrum, "Pembentukan karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkunga". *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Vol. 11 No. 1 (Maret 2016), 112.

sekolah menjadi tempat pendidikan dan pembelajaran sehingga dikemudian hari peserta didik dapat mempertanggungjawabkan dan menyelamatkan lingkungan hidup serta pembangunan berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia semakin hari semakin parah. Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam pun meningkatkan risiko bencana alam. Sejumlah data kerusakan lingkungan di Indonesia, terutama akibat perbuatan manusia seperti laju deforestasi menacapai 1,8 juta hektar per tahun yang mengakibatkan 21 % dari 133 juta hektar hutan Indonesia hilang, 30 % dari 2,5 juta hektar terumbu karang di Indonesia mengalami kerusakan, pencemaran laut termasuk pencemaran di pantai-pantai menyebabkan sekitar 5,6 juta nelayan Indonesia terancam kehidupannya, pencemaran udara paling parah di Indonesia ditimbulkan oleh asap kebakaran hutan dan lahan gambut serta ratusan hewan langka terancam punah.²⁹

Problem lingkungan alam di Indonesia bertambah hari kian memburuk. Situasi tersebut secara spontan sudah meneror aktivitas manusia. Taraf keburukan lingkunganpun mengembangkan resiko bencana alam. Beberapa data kebobrokan lingkungan di Indonesia yaitu disebabkan ulah manusia seperti derasnya deforestasi menggapai 1,8 juta hektar per tahun yang menyebabkan 21 % dari 133 juta hektar hutan Indonesia lenyap. 30 % dari 2,5 hektar tumbuhan karang di Indonesia merasakan kehancuran, kontaminasi laut tergolong kontaminasi pantai-pantai menimbulkan sekitar 5,6 juta nelayan Indonesia rawan kehidupannya. Kontaminasi udara sangat buruk di Indonesia disebabkan oleh asap kebakaran hutan dan tanah gambut begitupun ratusan binatang langka rawan musnah.

Permasalahan lingkungan yang selama ini terjadi harus segera ditanggulangi. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini Dikti Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, mengemukakan bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia sulit dilakukan. Lebih lanjut lagi menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad

²⁹ Ratna Widyaningrum, "Pembentukan karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkunga", 113.

menyebutkan bahwa pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar, pada masa usia sekolah ini menyebutkan bahwa anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan.

Masalah lingkungan dapat diatasi dengan penyusunan karakter peduli lingkungan sejak dini. Begitu sulit menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, salah satu caranya melalui pendidikan, pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar pada situasi itulah anak begitu aktif mengamati apa saja yang ada di lingkungannya, keinginan untuk memahami dan mengetahui dan berlaku terhadap lingkungannya sangat besar. Pendidikan karakter sejak dini bisa menjadi tiang yang kuat bagi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Kerusakan pada lingkungan hidup terjadi karena dua faktor baik faktor alami ataupun karena ulah atau aktifitas manusia. Pentingnya lingkungan hidup yang terawat terkadang dilupakan oleh manusia, dan hal ini bisa menjadikan ekosistem serta kehidupan yang tidak maksimal pada lingkungan tersebut. Berikut beberapa faktor secara mendalam yang menjadikan kerusakan lingkungan hidup:

a. Faktor Alami

Banyaknya bencana alam dan cuaca yang tidak menentu menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Bencana alam tersebut bisa berupa banjir, tanah longsor, tsunami, angin puting beliung, angin topan, gunung meletus, ataupun gempa bumi, selain berbahaya bagi keselamatan manusia maupun makhluk lainnya, bencana ini akan membuat rusaknya lingkungan.

b. Faktor Buatan (tangan jahil manusia)

Manusia sebagai makhluk berakal dan memiliki kemampuan tinggi dibandingkan dengan makhluk lain akan terus berkembang dari pola hidup sederhana menuju ke kehidupan yang modern, dengan adanya perkembangan kehidupan, tentunya juga akan sangat berkembang termasuk kebutuhan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Upaya pelestarian lingkungan hidup antara lain dilakukan

dengan: penanaman kembali hutan yang gundul, pencegahan terhadap buang sampah dan limbah di sembarang tempat, pemberian sanksi ketat terhadap pelaku pencemar lingkungan. Menghentikan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian tanah, air, dan lingkungan.

Kerusakan lingkungan hidup terjadi karena dua faktor yang menjadi sebab kerusakan lingkungan yaitu faktor alami, cuaca dan bencana alam yang datang tak menentu menjadi sebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Musibah tersebut bisa berupa tsunami, tanah longsor, banjir, angin topan, angin puting beliung, gempa bumi ataupun gunung meletus bencana ini sangat mengancam keamanan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Begitupun faktor buatan/tangan manusia seperti pencemaran lingkungan, penebangan pohon secara liar, membuang sampah dan limbah sembarangan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Selain mengancam bagi kehidupan manusia maupun makhluk lainnya, musibah ini akan membuat celaknya lingkungan.

Kita dapat melakukan cara untuk melindungi dan melestarikan lingkungan yaitu dengan cara mengurangi limbah, mengurangi pemanasan global, menghemat energi, menemukan produk ramah lingkungan dan mendukung upaya masyarakat, pemerintah dan perusahaan untuk membantu melindungi dan melestarikan lingkungan. Sehubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam agar lingkungan tetap lestari harus diperhatikan tatanan/cara lingkungan itu sendiri, dengan demikian manusialah yang paling tepat sebagai pengelolanya karena manusia memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan organisme lain. Manusia mampu merombak, memperbaiki, dan mengkondisikan lingkungan yang dikehendakinya, seperti: manusia mampu berpikir serta meramalkan keadaan yang akan datang, manusia memiliki ilmu dan teknologi, manusia memiliki akal dan budi sehingga dapat memilih hal-hal yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Dibutuhkan sejumlah penelitian terdahulu sebagai bentuk penelitian secara rinci untuk bisa menjalankan kajian mengenai nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Pada

UKM Pecinta Alam Mahasiswa (Palwa “51”) IAIN KUDUS, diantaranya :

1. Nurfadilla, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Di Kelas III Mima IV Suka Bumi Bandar Lampung”. Kajian ini termasuk kajian kualitatif, jenis kajiannya yaitu kajian lapangan dengan menggunakan lokasi kajian di SD Suka Bumi Bandar Lampung. Subyek kajian ini yaitu cinta lingkungan serta sejumlah peserta didik kelas IV. Untuk narasumber pendukungnya yaitu kepala serta wakil kepala sekolah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan datanya yaitu observasi, dokumentasi serta wawancara terstruktur. Metode analisa yang dipakai mencakup reduksi data, penampilan data serta penarikan simpulan. Metode keabsahan data yang dipakai yaitu triangulasi yang merupakan metode keabsahan data yang dilakukan dengan teknik melakukan penggabungan sejumlah teknik pengumpulan data serta sumber data yang sebelumnya sudah ada. Triangulasi yang dipakai pada kajian ini yaitu triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Dalam peduli lingkungan terdapat sejumlah nilai yang terdapat didalamnya, berhubungan dengan pendidikan misalnya karakter, Sejumlah nilai pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan penanaman dengan menggunakan kegiatan peduli lingkungan serta mata pelajaran. Hasil kajian ini memperlihatkan jika peduli lingkungan di SD Kelas IV Suka Bumi Bandar Lampung. Sejumlah nilai karakter yang dilakukan pengembangan pada peduli lingkungan yaitu religiusitas, kerja keras, berkomunikasi, mandiri serta bertanggung jawab.³⁰

Persamaan di sini yaitu sama-sama mengupas tentang berbagai pendidikan karakter mengenai cinta lingkungan, sedangkan perbedaannya menyebutkan tentang pendidikan karakter dalam peduli lingkungan di tingkat jenjang umur.

2. Agus Pramono, “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif, berikutnya metode yang dipakai yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode keabsahan

³⁰NURFADILLA, “*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Di Kelas III Mima IV Suka Bumi Bandar Lampung*”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020

data yang dipakai ialah triangulasi data dan metode analisa data dijalankan dengan memakai pengumpulan data, reduksi data serta display data dan menarik kesimpulan. Hasil kajian mengenai “penguatan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler hadroh di SMK Batur Jaya 2 Cepher klaten”, menyimpulkan terdapat 3 hal dalam karakter siswa diantaranya moral knowing, moral loving, serta moral doing. Adapun sejumlah nilai karakter pada program ekstrakurikuler antara lain, religiusitas, peduli sosial, disiplin serta jujur.³¹

Persamaan yaitu sama-sama melakukan pembahasan mengenai penguatan sejumlah nilai karakter, sedangkan perbedaan yang ada yaitu lokasi untuk kajian serta obyek penelitian.

3. Tryan Arzaaqo Niitsaaq, “Implementasi Pendidikan Cinta Lingkungan Pada Mahasiswa Iain Ponorogo”. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe kajian studi lapangan. Metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada kajian ini memakai metode observasi serta wawancara. Teknik dalam analisa datanya dijalankan dengan modal konsep dari milis serta huberman yakni reduksi data, penampilan data serta mengambil simpulan. Hasil kajian ini bisa diketahui jika: implementasi Pendidikan Cinta Lingkungan Pada Mahasiswa adalah dilakukan secara baik, cinta lingkungan bisa melakukan pengembangan pada peserta Mahasiswa dengan indikator disiplin serta tertib dibidang peduli lingkungan dan kesadaran diri untuk menjaga lingkungan.,³²

Persamaannya yaitu sama-sama melakukan pembahasan mengenai pendidikan karakter di kalangan mahasiswa mapala sedangkan perbedaan yang ada yaitu lokasi dan rumusan masalah yang ada.

C. Kerangka Berpikir

Pada kajian ini, kerangka berpikirnya dimulai dengan fenomena atau realita hilangnya kepedulian lingkungan di kalangan mahasiswa baik negeri ataupun swasta terutama di Kampus. Kepedulian lingkungan ini entah pendidikan atau akal mereka yang

³¹Pramono Agus, “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Di SMK Batur Jaya 2 Cepher Klaten”, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2016/2017

³²Tryan Arzaaqo Niitsaaq, “Implementasi Pendidikan Cinta Lingkungan Pada Mahasiswa Iain Ponorogo”, Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2017

kurang terkoneksi dengan alam. Karena hakikatnya peduli lingkungan termasuk hal yang positif yang senantiasa harus dilestarikan, ditanamkan serta dilantunkan dunia pendidikan terutama di lingkungan kampus. Akan tetapi ironisnya, kepedulian terhadap lingkungan ini hilang seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya akal manusia modern.

Pada lingkup kampus, peduli lingkungan termasuk masuk pada UKM Pencinta Alam Mahasiswa, Oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik misalnya pelaksanaan, perencanaan serta evaluasi. Dengan dibutuhkan manajemen yang baik dapat menciptakan kepedulian lingkungan ini menjadi efektif, efisien dan lebih luas ke penjuru kampus. Maka dalam penelitian ini peneliti membutuhkan manajemen kegiatan Cinta lingkungan.

Agar kegiatan cinta lingkungan ini bisa dipakai sebagai tradisi yang baik maka dibutuhkan tindakan diantaranya melestarikan secara terus-menerus. Dengan demikian kegiatan cinta lingkungan tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga bisa dilihat dalam bagan kerangka berpikir dibawa ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

